

Kumawula, Vol.9, No.1, April 2026, 291 – 300  
 DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v9i1.67142>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

## UPAYA PERINTISAN DESA JOGOTIRTO KABUPATEN SLEMAN SEBAGAI DAERAH RAMAH ANAK MELALUI PELATIHAN TARI “NGILMU”

Supriyadi Hasto Nugroho<sup>1\*</sup>, Silih Wigaringtyas<sup>2</sup>, Uli Rizky Nareswari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta

\*Korespondensi : [supriyadi\\_hasto@uny.ac.id](mailto:supriyadi_hasto@uny.ac.id)

### ABSTRACT

*The 2025 Community Service (PkM) activity entitled "Ngilmu Dance Training as a Pioneering Effort for Jogotirto Village, Berbah District, Sleman Regency as a Child-Friendly Area" aims to provide arts training, especially dance, to the children of Jogotirto Village. The Ngilmu dance training, which carries an implied meaning of education, is expected to have a positive impact on the development and behavior of children, such as fostering a sense of togetherness, encouraging the courage to express opinions, promoting respect for others' opinions, and building responsibility for their actions. The method used in this PkM is drill and practice, which involves continuous dance training through imitation and repetition, both individually and in groups. Data on the development and positive changes in the participants were obtained through observations during the training and interviews with the participants' parents. The results of the implementation of the DLK PkM show that the PkM team successfully conducted the activities by providing Ngilmu dance material over seven meetings. The implementation of the training was divided into several parts, namely delivering movement material, dividing participants into groups, introducing dance properties, and recording videos in an open-air setting. The results of the analysis collected by the PkM team show that the participants greatly enjoyed the training and were able to master the material provided, both in terms of movement techniques and rhythm. Initially, the participants appeared afraid, shy, reluctant, and tended to be passive. As the training progressed, they began to show confidence in speaking, asking questions, expressing opinions, collaborating with peers, and demonstrating a high level of responsibility.*

**Keywords:** Training; Ngilmu dance; child-friendly village

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 01/10/2025

Diterima : 15/04/2026

Dipublikasikan : 20/04/2026

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PkM) tahun 2025 yang berjudul “Pelatihan tari Ngilmu Sebagai Upaya Rintisan Desa Jogotirto, Kecamatan

Berbah, Kabupaten Sleman Sebagai Daerah Ramah Anak” bertujuan untuk memberikan pelatihan seni khususnya tari kepada anak-anak desa Jogotirto. Pelatihan tari Ngilmu yang tersirat makna tentang pendidikan, diharapkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan perubahan perilaku anak seperti rasa kebersamaan, keberanian mengutarakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam PPM ini adalah drill and practice, yakni pelatihan tari secara dengan cara praktik terus menerus dengan menirukan dan mempraktikkannya baik secara individu maupun berkelompok. Data yang diperoleh terhadap perkembangan dan perubahan positif dari para peserta pelatihan, didapat dari hasil pengamatan selama pelatihan dan wawancara kepada orang tua peserta. Hasil pelaksanaan PkM DLK menunjukkan bahwa, Tim PkM telah melaksanakan kegiatan PkM dengan memberikan materi tari Ngilmu sebanyak tujuh kali pertemuan. Pelaksanaan pelatihan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu pemberian materi gerak, pembagian kelompok, penggunaan properti tari, dan pengambilan video di alam terbuka. Hasil analisis yang berhasil dihimpun oleh Tim PkM menunjukkan bahwa, peserta pelatihan begitu menikmati pelatihan ini swerta menguasai materi yang diberikan baik itu teknik gerak maupun irama geraknya. Pada awalnya peserta terlihat takut, malu, sungkan dan cenderung pasif. Pada perkembangannya para peserta sudah mulai berani berbicara, bertanya, mengutarakan pendapat, bekerjasama dengan teman, serta mempunyai tanggungjawab yang tinggi.

**Kata Kunci:** Pelatihan; tari ngilmu; desa ramah anak

## PENDAHULUAN

Masa anak merupakan masa pertumbuhan, baik itu jasmani maupun rohani. Pertumbuhan anak memerlukan perhatian khusus terutama dalam hal pendidikan akhlak dan budi pekerti. Pendidikan akhlak dan budi pekerti seyogyanya menjadi pondasi yang kuat bagi anak untuk mengarungi kehidupan yang lebih luas. Dalam hal ini pendidikan di lingkungan keluarga berperan penting dalam pertumbuhan anak. Seperti yang disampaikan Ki Hajar Dewantara bahwa alam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, budi pekerti dari tiap manusia selalu dipengaruhi dari hidup keluarga. (Dewantara, 1977). Begitu pentingnya pendidikan budi pekerti bagi anak dalam menapaki masa yang lebih luas yaitu masa remaja.

Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, dan berhak atas perlindungan dari kekerasan maupun

diskriminasi. Namun, harapan tersebut belum sepenuhnya terealisasi, karena sebagian anak masih mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik maupun mental, baik dari lingkungan maupun dari orang terdekat. Prevalensi kekerasan terhadap anak disebabkan berbagai faktor, salah satunya kepercayaan bahwa kekerasan dapat diterima dan bersifat normal dalam proses membesarkan anak ataupun penerapan disiplin (Sholikhah: 2022, 16)

Kenakalan anak merupakan fenomena kompleks yang telah menjadi perhatian serius di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Hal ini tidak hanya mempengaruhi individu anak secara pribadi, tetapi juga berdampak pada keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan anak sangat beragam, meliputi tekanan teman sebaya, gangguan lingkungan keluarga, rendahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh media dan teknologi (Bobyanti, 2023, 476) .

Perilaku kenakalan anak mencerminkan kesalahan dalam pola pendidikan, termasuk pendidikan di rumah, masyarakat, dan sekolah. Penilaian terhadap hal ini tidak dapat disederhanakan ke dalam satu aspek saja, melainkan melibatkan banyak aspek, termasuk aspek anak dan remaja itu sendiri. Pada dasarnya, kenakalan anak menunjukkan kurangnya disiplin dalam mengikuti aturan dan norma yang berlaku, baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dalam norma diri sebagai individu (Putri, dkk: 2023, 218b).

Bicara tentang kenakalan anak, ada sebuah desa yang bernama Jogotirto sering terjadi adanya kenakalan anak. Danang seorang warga yang tinggal di desa tersebut menjelaskan bahwa di dusun tersebut anak dan remaja sering melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan usianya. Tidak jarang dijumpai mereka berkumpul sambil minum minuman keras, melakukan tindak kekerasan terhadap warga yang dijumpainya, bahkan tidak segan-segan melakukan porno aksi. Tentunya hal ini menimbulkan keresahan bagi orang tua dan warga lainnya.

Kelurahan Jogotirto merupakan daerah yang dekat dengan tempat wisata, dan memprogramkan sebagai daerah yang ramah anak. Kampung atau Daerah Ramah Anak didefinisikan sebagai program yang mendorong pengembangan sumber daya manusia melalui pengembangan nilai, keterampilan, dan kebiasaan positif. Sementara itu, kampung ramah anak juga digunakan untuk mengembangkan aspek komitmen teritorial, hak sipil dan kebebasan anak, lingkungan, keluarga dan pengasuhan alternatif, hak dan kesejahteraan dasar, pendidikan, hak perlindungan khusus, budaya, serta sarana dan prasarana dari perspektif kelembagaan. Setiap aspek program kampung ramah anak untuk memastikan terpenuhinya hak anak untuk

hidup, tumbuh, dan berkembang, serta perlindungan dan partisipasi (Suharta, 2018).

Seni khususnya seni tari, menjadi salah satu bidang yang perlu diperkenalkan kepada anak di desa tersebut. Pelatihan seni tari yang diberikan anak ataupun peserta didik di sekolah atau di masyarakat, paling tidak bisa mengurangi kegiatan-kegiatan lain yang kurang bermanfaat. Pelatihan tari, sebagai media atau sarana untuk mengekspresikan diri pada diri anak, serta mengembangkan bakat dan talenta seni. pengenalan terlebih dahulu tari kepada anak dan kemudian melaksanakan pelatihan tari, sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap atau perilaku dalam mengapresiasi seni tari, menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan memiliki pribadi yang cinta terhadap keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Pelatihan seni tari pun diikuti dengan memberikan penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang seharusnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Adawiyah, dkk, 2023)

Pengembangan nilai, ketrampilan, dan kebiasaan positif bisa dicapai salah satunya dengan melakukan kegiatan yang berbasis kesenian. Kesenian-kesenian kita mengandung nilai-nilai yang tinggi, sehingga dengan berlatih ketrampilan tentang kesenian (tari, karawitan, atau cabang seni lain) diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian ikut terserap pada diri yang melakukannya, Dengan berlatih kesenian akan mendorong untuk melakukan kegiatan yang positif dan berjiwa halus, khususnya seni tari.

Tari anak merupakan salah satu bagian kesenian yang bisa dijadikan sarana untuk mendidik budi pekerti. Untuk itu perlu diperhatikan tema-tema tari yang akan diajarkan kepada anak harus sesuai dengan

usianya. Selain itu tari yang dipilih juga harus memberikan motivasi dan dorongan dalam belajar dan bermasyarakat. Terkait dengan hal ini, pelatihan tari “*Ngelmu*” bisa menjadi salah satu alternatif dalam mendukung upaya untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku-perilaku negatif anak dan remaja yang selama ini dikeluhkan. Sekaligus turut mendorong rintisan Desa Jogotirto, Berbah Sleman sebagai Daerah Ramah Anak.

Tari *Ngelmu* diciptakan oleh Yahya Thoyib Marsido pada Uji Koreografi di Prodi Pendidikan Seni Tari FBSB UNY pada semester Gasal tahun 2024. Tari Ngilmu dicipta untuk diberikan kepada siswa setingkat Sekolah Dasar akhir (kelas 6). Pada Uji Koreografi tersebut, tari Ngilmu ditarikan langsung oleh siswa SD sesuai dengan peruntukannya. Tema yang diangkat dalam tari *Ngelmu* adalah tentang anak-anak yang sedang belajar atau sekolah. Beberapa bagian dari tari ini tersirat nilai pendidikan yang sesuai dan cocok diberikan untuk anak SD. Seperti yang tergambar dalam sinopsis berikut: *Ngelmu* berasal dari bahasa Jawa yang berarti mencari ilmu. riang, senang, sedih, lemas, jenuh dalam pembelajaran adalah sebuah hal yang wajar, tetapi tidak menutup anak untuk tetap semangat meraih prestasi. Karya tari ini menceritakan perjalanan anak dalam mencari ilmu dengan berpijak pada tari kerakyatan Badui yang dikembangkan (Marsido, 2024).

Tujuan lain dari Tim PkM, adalah untuk mengangkat kembali tari karya mahasiswa agar tidak berhenti di Uji Koreografi saja, tetapi bisa dioptimalkan tujuannya ke luar kampus, agar bermanfaat dan berguna bagi masyarakat.

## METODE

### Kerangka Pemecahan Masalah

Program daerah Ramah Anak yang dicanangkan Kelurahan Jogotirto, perlu

mendapat repon positif dari kalangan civitas akademik, agar terlaksana dengan baik. Mengingat di daerah tersebut masih terjadi kenakalan anak yang memerlukan langkah-langkah pencegahannya. Terkait dengan hal tersebut Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Seni Tari UNY ikut berpartisipasi melalui Pelatihan Tari Ngilmu sebagai upaya minimal untuk mengurangi kegiatan anak yang kurang bermanfaat.

### Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah 20 anak dari Kalurahan Jogotirto, Kecamatan Berbah Sleman. Metode pemilihan sampelnya menggunakan *Stratified Sampling* yaitu dengan sub kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti tingkat pendidikan. Dalam hal ini anak dengan pendidikan setingkat SD menjadi pilihan sesuai dengan karakteristik tari yang diajarkan.

### Metode Kegiatan PkM

Metode kegiatan pelatihan yang digunakan adalah *Drill and Practice* yakni pendekatan pengajaran yang melibatkan pengulangan latihan secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa. Metode ini bertujuan agar siswa dapat menguasai materi pelajaran. Menurut Nasution & Prastowo, 2021 dalam (Abubakar, dkk, 2025), p. 64) Model *drill and practice* merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan proses latihan untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan dari proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Dengan demikian, metode *drill and practice* adalah pendekatan pembelajaran yang mengajarkan ketrampilan melalui kegiatan latihan yang dilakukan berulang kali. Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran tari karena latihan praktik yang berulang-ulang dapat meningkatkan keterampilan, ketangkasan, dan

kemampuan motorik atau gerakan siswa dengan lebih baik melalui praktik berulang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama-tama yang dilakukan Tim PkM adalah melakukan komunikasi dengan praktisi yang ada di desa Jogotirto yang bernama Ratih Dwi Anjani. Komunikasi dilakukan oleh Ketua Tim PkM, Tim PkM mendapatkan informasi tentang anak-anak yang sudah berperilaku seperti orang dewasa. Dengan adanya informasi ini, Tim PkM berkeinginan untuk melakukan kegiatan pelatihan tari untuk anak di desa Jogotirto, yakni pelatihan tari. Menindaklanjuti komunikasi tersebut, Tim PkM menyampaikan rencana tersebut kepada Lurah Jogotirto dan diterima dengan sangat baik, dan disarankan menggunakan Balai Desa Jogotirto.

Tim PkM selanjutnya melakukan komunikasi dengan Ratih Dwi Anjani selaku praktisi dari desa Jogotirto yang bertugas memobilisasi peserta pelatihan. Pembicaraan terkait dengan penjadwalan yang harus melibatkan tiga komponen, yaitu: Tim PkM, desa Jogotirto dan peserta pelatihan. Jadwal harus mempertimbangkan jadwal pemakaian balai desa, kegiatan Tim PkM, dan kegiatan anak-anak peserta pelatihan di sekolah.

### 1. Persiapan Kegiatan

Sebelum melaksanakan kegiatan, Tim PkM terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan untuk memperlancar pelaksanaan pengabdian. Persiapan tersebut terdiri dari: diskusi, membuat rancangan dan pembagian tugas, serta latihan tari Ngilmu untuk Tim PkM sebelum diberikan kepada peserta.

### 2. Pelaksanaan Pelatihan

#### Kegiatan Pelatihan Hari Pertama (14 Juli 2025)

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan tari Ngilmu dilaksanakan di Balai Desa Jogotirto

pada pukul 15.30 wib sampai pukul 18.00 wib. Pada latihan tersebut diawali dengan perkenalan Tim PkM dengan peserta pelatihan dan orang tua yang mengantar peserta. Para peserta diposisikan melingkar bersama Tim PkM agar bisa fokus dan terjalin keakraban. Pada kesempatan tersebut, Tim PkM juga menyampaikan program kegiatan pengabdian di Kelurahan Jogotirto. Penyampaian kegiatan berlangsung kurang lebih 30 menit, selanjutnya dilakukan latihan atau praktik

Praktik atau pelatihan diawali dengan pemanasan dengan melenturkan tubuh. Pemanasan sangat penting dalam pelatihan tari, karena berfungsi untuk mengurangi resiko cedera, selain itu secara teknis peserta menjadi lebih siap melakukan gerak tari setelah melakukan pemanasan.

Target pelatihan tari Ngilmu pada kegiatan pertama adalah peserta menguasai gerak hingga menit ke 2 dari 6 menit durasi tari Ngilmu secara keseluruhan. Instruktur pada pelatihan gerak tari Ngilmu adalah Muhammad Alfian. Pada latihan tersebut Muhamad Alfian memberikan materi gerak bersamaan dengan irama atau hitungan dengan tepat. Latihan dilakukan secara berulang-ulang hingga para peserta menguasai gerak dan irama. Ada kesulitan memulai gerak, karena iringan tidak ada kode secara jelas untuk memulai. Dengan metode *drill* atau latihan secara berulang kesulitan tersebut dapat diatasi.



**Gambar 1. Latihan Gerak Tari Ngilmu**  
(Sumber: Tim PkM, 2025)

### Kegiatan Pelatihan Hari Kedua (18 Juli 2025)

Latihan pada hari kedua dimulai lebih sore karena para peserta ada kegiatan di sekolah hingga pukul 15.30. Pada latihan kedua ini dimulai pukul 16.00 hingga pukul 19.00, dengan jeda setengah jam mulai pukul 18.00 hingga pukul 18.30 untuk melaksanakan sholat Maghrib dulu.

Setelah pemanasan, latihan gerak tari Ngilmu hari kedua adalah mengulang kembali materi yang diberikan di hari pertama. Latihan fokus dulu pada perubahan irama atau hitungan gerak agar sesuai dengan iringannya. Langkah ini harus cermat dan membutuhkan waktu yang cukup panjang hingga menemukan irama yang sesuai. Setelah mengulang gerak dan perubahan irama dapat dikuasai dengan baik, instruktur menambah materi gerak baru sebagai kelanjutan gerak sebelumnya. Seperti halnya pada latihan pertama. Metode *drill* juga diterapkan dalam pemberian materi baru yang ditargetkan hingga menit ke-3.

Latihan berikutnya, oleh instruktur para peserta dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok satu praktik tari Ngilmu dari awal hingga materi terakhir, peserta lainnya duduk mengamati dan memberikan komentarnya terhadap penampilan kelompok lainnya. Metode ini dalam pembelajaran atau pelatihan tari cukup penting untuk memantau penguasaan materi oleh para peserta.



**Gambar 2. Latihan Gerak dengan Cara Peserta Dibagi Dua**  
(Sumber: Tim PkM, 2025)

### Kegiatan Pelatihan Hari Ketiga (25 Juli 2025)

Seperti dua latihan sebelumnya, latihan ketiga alur kegiatannya relatif sama. Latihan diawali dengan doa bersama dan pemberian motivasi kepada para peserta. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan anak-anak bersemangat mengikuti pelatihan hingga hari terakhir.

Latihan yang ketiga ini masih dilaksanakan Balai desa Jogotirto pada pukul 15.30 hingga pukul 17.30. Seperti biasa latihan diawali dengan pemanasan yang lebih singkat, agar para peserta mempunyai tenaga yang lebih saat pemberian materi gerak. Hal ini hasil evaluasi dari pertemuan sebelumnya, dimana materi pemanasan cukup lama hingga berpengaruh pada stamina peserta. Pemanasan dipimpin oleh koreografer tari Ngilmu, Yahya Thoyib. Pemanasan ringan diberikan untuk mengendorkan otot-otot kaki dan badan.

Latihan gerak pada pertemuan ketiga ini diawali dengan mengingat-ingat gerak yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Namun pada pertemuan ini, para peserta dianjurkan untuk mengingatnya sendiri tanpa bantuan Tim Pelatih. Para peserta tanpa diperintah, membentuk kelompok sendiri-sendiri secara spontan. Mereka berdiskusi sambil menggerakkan tangan sambil duduk mengingat gerak dari awal hingga materi terakhir

Kelompok yang terbentuk secara spontan menunjukkan cara yang berbeda-beda dalam mengingat atau menghafalkan gerak yang sudah diberikan. Tim pelatih tidak memberikan arahan, agar para peserta bisa menghafal secara mandiri, meski berkelompok. Ada yang kelompok yang hanya duduk sambil menggerakkan tangan, sementara yang lain mencoba bergerak sesuai materi yang diberikan.

Ada kelompok yang lebih aktif dalam menghafal gerak. Kelompok tersebut mencoba

bergerak dengan posisi berdiri dengan gerak yang sebenarnya. Kelompok yang duduk di atas cenderung statis dalam menghafal gerak. Setelah waktu mengingat materi sudah cukup, selanjutnya gerak yang telah dipelajari dan diingat-ingat dipraktikkan dengan menggunakan iringan. Setelah dipandang para peserta menguasai materi.



**Gambar 3. Kelompok yang Duduk di Bawah Lebih Aktif Bergerak**  
(Sumber: Tim PkM, 2025)

#### **Kegiatan Pelatihan Hari Keempat (28 juli 2025)**

Pelatihan hari ke empat, dilakukan di rumah praktisi, ibu Ratih Dwi Anjani. Latihan diawali dengan pemanasan ringan yang dipimpin oleh Yahya Thoyib. Pada saat pemanasan terjadi mati lampu, sehingga menggunakan lampu emergency. Saat lampu padam kondisi sangat gelap, kemudian ada bapak yang mengambil lampu emergency untuk menggantikan lampu penerangan yang mati. Hal ini memberikan tanda bahwa pelatihan ini didukung oleh warga yang ada di sekitar tempat latihan. Mereka selalu datang untuk melihat latihan tidak terkecuali ibu-ibu dari para peserta.

#### **Kegiatan Pelatihan Hari Kelima (29 Juli 2025)**

Latihan tari Ngilmu pada pertemuan kelima, fokus pada penguasaan materi dan pembagian kelompok. Sebelum masuk pada bagian inti latihan, terlebih dahulu dilakukan

pemanasan.

Latihan penguasaan materi dilakukan dengan metode *drill*. Dengan metode ini, latihan dilakukan secara terus menerus dengan melakukan beberapa kali pengulangan dengan tujuan agar para peserta segera menguasai materi dengan baik. Latihan dengan metode ini dilakukan kurang lebih 1 jam. Pelatih melakukan mencoba melakukan pengulangan-pengulangan pada bagian gerak yang masih salah.

Pada paruh kedua kurang lebih satu setengah jam, peserta yang berjumlah 20 (dua puluh), dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok pada saat itu juga harus saling bekerjasama.

Pada kesempatan tersebut, setiap peserta diberikan tugas membyat yel-yel dulu untuk memantik semangat peserta. Setelah tampil dengan yel-yel, setiap kelompok bekerja untuk menghafal gerak, membuat formasi, dan presentasi.



**Gambar 4. Formasi yang Dibuat Kelompok 1**  
(Sumber: Tim PkM, 2025)

#### **Kegiatan Pelatihan Hari Keenam (4 Agustus 2025)**

Latihan di hari keenam atau terakhir, Tim PkM fokus pada penggunaan properti, meski masih mencoba mempraktikkan materi dari awal hingga akhir untuk memantau ingatan peserta terhadap materi gerak yang sudah diberikan. Properti yang digunakan berupa buku tiruan yang terbuat dari spon ati. Latihan

dengan properti cukup sulit, sehingga harus mengulang beberapa kali penggunaan properti pada gerak yang cukup sulit secara teknis. Beberapa peserta memberanikan diri menyampaikan kesulitan pada gerak tertentu. Pelatih mencoba memberikan teknik bergerak dengan properti yang lebih simpel dan bisa dipahami para peserta.

Latihan ini masih menggunakan metode drill, dengan menulang beberapa gerak dengan properti yang sulit dilakukan peserta. Metode ini cukup efektif, karena dengan melakukan latihan secara berulang akan mempermudah para peserta menguasai materi yang diberikan, mengingat penggunaan properti merupakan salah satu latihan tari yang cukup sulit.



**Gambar 5. Latihan Gerak dengan Menggunakan Properti Sambil Jengkeng**  
(Sumber: Tim PkM, 2025)

Setelah para peserta menguasai gerak dengan menggunakan properti, selanjutnya Tim PkM mengumpulkan para peserta untuk diberikan penjelasan. Pertama, Ketua Tim PkM mengucapkan terimakasih kepada para peserta yang telah antusias mengikuti kegiatan ini. Tim PkM merasakan hubungan yang semakin akrab, baik dengan peserta, dengan orang tua yang mengantar, dan dengan warga sekitar. Selain itu dijelaskan juga bahwa kegiatan ini belum berujung, puncak dari kegiatan ini adalah dengan melakukan pengambilan gambar video di tempat terbuka.

Rencana tersebut disambut dengan sukacita oleh peserta, meski pengambilan gambar tanpa

menggunakan kostum tari dengan konsep flashmob atau membuat formasi kelompok dengan jumlah penari 20 anak. Akhirnya dipilih menggunakan konsep formasi kelompok dengan 20 penari, karena flashmob membutuhkan persiapan yang lebih lama. Diputuskan pengambilan gambar video dilakukan pada tanggal 18 Agustus di Lava Bantal, bersamaan dengan kegiatan sanggar Anjani pimpinan Ratih Dwi Anjani, selaku praktisi dalam kegiatan PkM kali ini.

### **Kegiatan Pengambilan Video (18 Agustus 2025)**

Pengambilan video tari Ngilmu, hasil dari pelatihan yang dilakukan oleh Tim PkM Seni tari UNY dilakukan di Lava bantal pada tanggal 18 Agustus 2025 mulai pukul 09.00 sampai pukul 11.30. Pengambilan gambar dilakukan pengulangan beberapa kali, yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti: Penari keluar frame, adanya kebocoran visual, desain lantai yang dibentuk oleh formasi penari cenderung kurang rapi.

Pengulangan dilakukan dikarenakan juga oleh view sebagai background berubah. Pada take video yang pertama, posisi kamera ada di tengah dua pohon besar, namun ruang yang digunakan penari lebih sempit. Hal ini menjadi evaluasi, karena ruang gerak penari terkesan sangat terbatas dan sangat mengganggu penampilan penari.

Take berikutnya dilakukan pada ruang yang lebih luas namun cukup panas. Pada pengambilan video ini, penari menjadi lebih leluasa bergerak, sehingga desain lantainya menjadi lebih terlihat.



**Gambar 6. Posisi Kamera Tidak Terhalang Pohon**

(Sumber: Tim PkM, 2025)

## SIMPULAN

Kegiatan PkM Penugasan bidang Seni Tari tahun 2025 di Desa Jogotirto Berbah Sleman dapat terselesaikan dengan baik, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pelatihan. Hal ini hasil dari kerja Tim PkM yang solid dan cukup maksimal dengan merancang dan melaksanakan kegiatan yang terencana dan terukur. Selain itu keberhasilan pelaksanaan PkM ini juga akibat dari kerja kolaborasi yang dibangun antara Tim PkM, Ibu Kepala Desa Jogotirto dan stafnya, Praktisi, para peserta, dan orang tua yang setia mengantar dan menunggui putrinya berlatih tari Ngilmu.

Kegiatan pelatihan tari Ngilmu dilaksanakan sejumlah enam kali latihan dan sekali diadakan pengambilan video. Latihan dilaksanakan pada sore hari di Balai Desa Jogotirto sebanyak tiga kali dan pada malam hari sebanyak tiga kali di Sanggar Anjani. Pada pelatihan tersebut, para peserta sudah dapat menguasai dengan baik tari Ngilmu yang diberikan, baik itu hafalan, teknik gerak, irama gerak, penggunaan properti buku, serta penerapan pola lantai untuk pengambilan video.

Hasil pengamatan Tim PkM menunjukkan bahwa, anak-anak sebagai peserta pelatihan menguasai dengan baik meskipun pelatihan dilakukan sebanyak enam kali dan satu kali

pengambilan gambar. Pengamatan lain yang dilakukan, peserta pelatihan mampu bekerjasama dengan dalam menerapkan dan menarikan tari *Ngelmu* secara berkelompok.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Rektor, Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Kepala DRPM Universitas Negeri Yogyakarta, Lurah Jogotirto, Praktisi Seni, dan Peserta Pelatihan, sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik. Kami Tim PkM berharap kegiatan serupa dengan melakukan pelatihan seni apapun secara kontinyu bisa dilakukan di desa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, W., Djafar, N., Karlan, L.O., Semiaji, T., Pulukadang, M. A., (2025). Penerapan Metode Drill and Practice Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Dana-Dana di SMP Negeri 3 Bone. JP: JURNAL POLAHI Volume 3, Issue 2, Page, xx-xx, Year, 2025  
<https://jp.iregway.com/index.php/polahi>.
- Adawiyah, A.R., dkk. (2023). Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni Tari. JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS Vol.3, No.02, Februari 2023, pp. 150-156 .
- Amalia, A.S., (2018). Upaya Sekolah Dalam Membangun Persepsi Masyarakat Terhadap Persekolahan. SOSIETAS, VOL. 8, NO. 2, 2018.
- Berns, R.M., (2016). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Cengage Learning.
- Bobyanti, F., (2023). Kenakalan Remaja. JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary E-ISSN: 3025-7980 P-ISSN: 3025-7999 Vol. 1 No. 2 Desember 2023.
- Bungin, B., (2008). Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan

- Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Dewantara, K.H., (1977). Pendidikan (Bagian Pertama). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, R.W.L., (2020). Problema Kenakalan Anak-anak Ditinjau dari Aspek Kriminologis dan Yuridis. *Jurnal Perspektif* V 5 No. 1 Tahun 2020 Edisi Januari.
- Dewi, R.R., dkk, Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*.
- Erzad, A.M., (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLa: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Adhfal*
- Gunada, I. W. A., & Pramana, I. B. K. Y. (2021). Desain Pelatihan Menggambar Ornamen Bali Sebagai Implementasi Nilai Pendidikan Agama Hindu. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 77-84. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.902>.
- Gunarsa, S.D. (2017). Psikologi Remaja. Jakarta: Libri Gunung Mulia. Hadi, S.
- Gee, E., dkk, (2022). Antisipasi Klitih Sebagai Salah Satu Bentuk Kenakalan Remaja. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* Vol. VII, No 1, Th 2022, 82 – 99
- Grant, K.B., dkk., (2013). *Home, School, and Community Collaboration: Culturally Responsive Family Engagement*. Sage Publications.
- Kartono, K. (2014). Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nainggolan, H.G, dkk, (2023). Suatu Tinjauan Kenakalan remaja Melakukan Perkelahian Masal Dalam Perspektif Kriminologi. *Jurnal Retentum* Volume: 5, Number: 1, (2023), Maret: 156 – 164
- Marsido, Y.T., (2024). Naskah Tari Uji Koreografi Anak Tunggul. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa, seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, A. S., dkk., (2023). Upaya Pencegahab Kenakalan Remaja di MTS Miftahul Huda. *Lentera: Multidisciplinary Studies* Volume 1 Number 4, August, 2023 p-ISSN: 2987-2472 | e-ISSN: 2897-7032
- Rani, D.M, dkk., (2023). Penyuluhan Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2 No. 3 (2023). ISSN : 2962-1186
- Salamor, Y.B, (2022). Sosialisasi Dampak Kenakalan Remaja Bagi Anak di SMA Negeri 10 Ambon. *Communnity Development Journal*.
- Sholikah, R.J, (2022). Pembangunan Lingkungan Ramah Anak Terkait Pemenuhan Hak Anak Pada Masa Pandemi di Kampung Leles, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Volume 3, Nomor 1, Juni 2022 Hal.15-24
- Suhesty, dkk, (2019). Seminar Kenakalan Remaja, Pencegahan dan Penaggulangannya”. *JURNAL PLAKAT; Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*
- Surya, D.F.F., dkk, (2023). Upaya Mengatasi Maraknya Tindakan Bullying Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)* Volume (4) Nomor (1), (Juni) (2023), Halaman (61-72)
- Wahyuningsih, S.E., (2023). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga